

Template Penulisan Artikel Hadis dengan Pendekatan *Design Thinking*

Wahyudin Darmalaksana

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstrak

Abstrak meliputi tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi. Abstrak tidak lebih dari 250 kata. Contoh, tujuan penelitian ini membahas solusi masalah ujaran kebencian menurut hadis Nabi Saw. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan pendekatan *design thinking*. Hasil dan pembahasan penelitian ini menyangkut bentuk ujaran kebencian penistaan agama beserta akibat yang ditimbulkannya dan solusi berupa desain berdasarkan inspirasi dari hadis Nabi Saw. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ujaran kebencian penistaan agama dapat diatasi dengan gerakan ketauladanan Nabi Saw. untuk perdamaian manusia. Rekomendasi penelitian ini adalah penerapan desain disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kata kunci: Merupakan konsep-konsep utama di dalam artikel minimal 3 (tiga) dan maksimal 5 (lima) kata kunci serta disusun sesuai alfabet. Contoh: *Design thinking, Hadis Nabi, Media sosial, Penistaan Agama, Ujaran kebencian.*

Pendahuluan

Paragraf pertama merupakan isu yang mengemuka di masyarakat yang menjadi pembahasan dalam artikel sebagai fokus studi. Bagian ini harus menunjukkan fakta di lapangan yang dibuktikan dengan data dari kutipan yang dapat dipercaya. Contoh, media sosial berbasis internet memiliki manfaat positif, tetapi juga membawa dampak negatif berupa fenomena *haters*, yaitu perilaku menyerang orang lain dengan ujaran kebencian (Mawarti, 2018). Ujaran kebencian berlangsung dalam berbagai bentuk, termasuk penistaan agama (Ningrum et al., 2018). Kenyataan ini, tentu memiliki konsekuensi yang diakibatkannya (Retnaningsih, 2015), seperti timbulnya perang *siber* (Syahputra, 2017), rentannya tatanan sosial (Teja, 2017), dan tentu sanksi pidana (Zulfiana, 2018). Permasalahan ini perlu peninjauan dari perspektif Islam.

Paragraf kedua menunjukkan bahwa Islam melalui hadis Nabi Saw. memiliki prinsip dasar ajaran berkenaan dengan ujaran kebencian. Contoh, Hadis Nabi Saw. mengajarkan “berkata baik atau diam” (Lestari & HS, 2020). Sehingga, hadis Nabi Saw. pada dasarnya telah memberikan solusi mengatasi ujaran kebencian (Royani, 2018). Di antaranya hadis Nabi Saw. menekankan

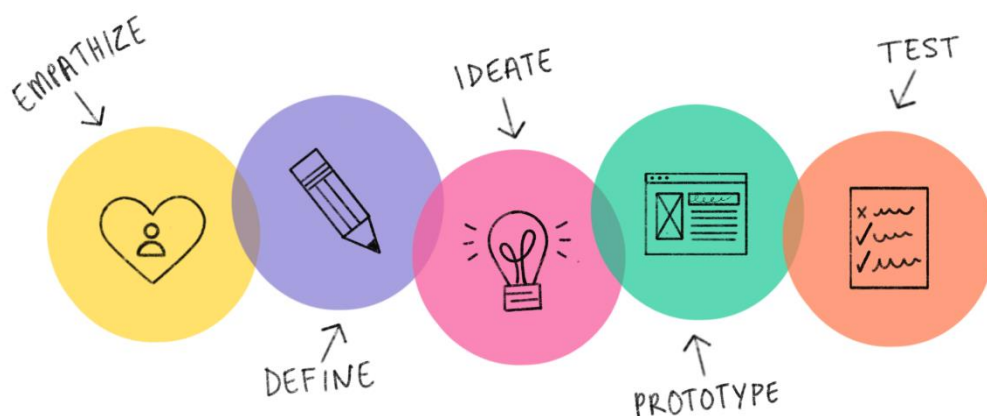
tentang etika berbicara (Zikri, 2019), etika menyikapi pemberitaan bohong (Al-Ayyubi, 2019), dan pentingnya pendidikan ahlak (Rochim, 2018). Daripada itu, hadis Nabi Saw. menekankan pentingnya klarifikasi (Al Walidah, 2017), penanggulangan ujaran kebencian secara baik (Farida, 2018), hingga ke solusi mengatasi ujaran kebencian (Wazis, 2019). Jelaslah bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip penyelesaian masalah, termasuk solusi ujaran kebencian (Bakir, 2019).

Paragraf tiga merupakan formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Contoh, rumusan masalah ini adalah, terdapat solusi untuk mengatasi masalah ujaran kebencian menurut hadis Nabi Saw. Pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimana solusi untuk mengatasi masalah ujaran kebencian menurut hadis Nabi Saw. Penelitian ini bertujuan membahas solusi untuk mengatasi masalah ujaran kebencian menurut hadis Nabi Saw. Pada bagian ini sebutkan pula manfaat penelitian, contoh: Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi umat muslim dalam memberikan solusi untuk mengatasi masalah ujaran kebencian menurut hadis Nabi Saw.

Metode Penelitian

Sebutkan metode penelitian, contohnya, metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan analisis dalam penelitian ini digunakan pendekatan *design thinking* (Darmalaksana, 2019). Adapun prosedur pendekatan *design thinking* di bawah ini:

Gambar 1. Prosedur Pendekatan *Design Thinking*



Prosedur penelitian dengan pendekatan *design thinking* pada Gambar 1 meliputi beberapa fase, yakni *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (Henriksen et al., 2017).

1. Fase *empathize* (empati) digunakan untuk memahami masalah. Empati dilakukan melalui proses mengamati, keterlibatan melalui percakapan, dan wawancara secara mendalam. Tujuan fase ini adalah memahami masalah secara seksama (Steinke et al., 2018).
2. Fase *define* (mendefinisikan) masalah untuk kejelasan masalah. Peneliti menerapkan kekuatan berpikir untuk memahami masalah. Setelah masalah dipahami dengan jelas, peneliti dapat pindah ke tahap berikutnya untuk menghasilkan ide mengatasi masalah. Fase definisi diakhiri dengan ditetapkan secara jelas tentang ruang lingkup masalah (Steinke et al., 2018).
3. Fase *ideate* (menghasilkan ide-ide) untuk solusi masalah yang didefinisikan sebelumnya. Peneliti memungkinkan menggunakan logika secara kritis, kreatif, dan inovatif. Fase *ideating* mencakup peta konsep, kerangka berpikir, dan desain prototipe. Khususnya, prototipe dengan pandangan baru sebagai solusi (Steinke et al., 2018).
4. Fase *prototype* (membuat prototipe) dari ide inovasi hingga produk terwujud. Semakin realistis ide prototipe, maka semakin baik untuk diwujudkan. Peneliti memungkinkan mengenali kekurangan prototipe untuk desain yang lebih inovatif, sehingga mereka dapat mengulangi pembuatan produk yang lebih baik (Steinke et al., 2018).
5. Fase *test* (pengujian) sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap prototipe yang didesain sebelumnya. Pengujian memungkinkan mengulangi proses empati secara lebih diharapkan. Umpan balik dari fase ini akan membantu penyempurnaan prototipe, hingga dipastikan bahwa masalah ditangani dengan tepat (Steinke et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Pastikan setiap paragraf menyertakan minimal 2 (dua) kutipan. Contoh, ujaran kebencian penistaan agama menimbulkan pro-kontra (Malik, 2017). Peneliti mula-mula mengungkap apa itu ujaran kebencian dalam bentuk penistaan agama, bagaimana bentuknya, apa penyebabnya, apa akibat yang ditimbulkannya. Beberapa cara peneliti untuk memahami hal ini, yakni membaca literatur, mengamati di lapangan, mendokumentasi, dan wawancara (Darmalaksana, 2020b). Empati merupakan aspek utama yang harus dijalankan dalam pendekatan *design thinking* untuk mengenali suatu masalah (Steinke et al., 2018). Melalui empati diharapkan peneliti benar-benar memahami ujaran kebencian penistaan agama, terutama mereka mengerti dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Peneliti mendefinisikan secara cermat ujaran kebencian penistaan agama, termasuk apa perbedaannya dengan penodaan agama (Nurdin, 2017). Peneliti

dapat menemukannya kejelasannya dari pandangan di masyarakat luas (Hidayatulloh, 2014), pemahaman agama (Fauziah, 2019), perspektif hukum (Anggraeny, 2017), dan lain-lain. Setelah memahami kejelasan pengertian ujaran kebencian penistaan agama, kemudian peneliti memahami dampak-dampaknya (Retnaningsih, 2015). Dampak bagi individu bisa jadi berupa kecemasan atau ketakutan, bagi komunitas bisa berupa keresahan (Syahputra, 2017), dan bagi masyarakat luas bisa menciptakan kekacauan (Teja, 2017). Dalam hal ini, peneliti diharapkan menangkap kejelasan masalah berikut dampak yang diakibatkannya.

Setelah mendefinisikan masalah menurut sebab beserta akibatnya, peneliti mencari ide-ide solitif berdasarkan inspirasi dari Nabi Saw. Pasti Nabi Saw. pernah menghadapi masalah berbagai hal, beliau benar-benar memahami masalah tersebut, dan disampaikan solusinya. Berkaitan dengan topik ujaran kebencian (Royani, 2018), Nabi Saw. mengajarkan untuk berkata baik atau diam (Lestari & HS, 2020), menjaga etika ketika berbicara (Zikri, 2019), etika ketika menyikapi berita bohong (Al-Ayyubi, 2019), pendidikan ahlak (Rochim, 2018), dan sebagainya. Dalam mengatasi ujaran kebencian, Nabi Saw. mengajarkan pola klarifikasi (Al Walidah, 2017) dan penyelesaian secara tuntas (Farida, 2018). Peneliti bertugas menemukan solusi terbaik dari prinsip ajaran Nabi Saw.

Berdasarkan inspirasi dari hadis Nabi Saw., peneliti dapat mengusulkan solusi terbaik berkenaan dengan masalah yang dihadapi. Berkenaan dengan masalah ujaran kebencian, peneliti dapat saja mengusulkan beberapa hal. Antara lain advokasi ujaran kebencian (Septanto, 2018), membentuk kelompok anti-kekerasan (Setiani, 2016), mengadakan gerakan damai (Kuswaya, 2013), menghadirkan keteladanan Nabi Saw. demi mewujudkan perdamaian (Takdir, 2017), menyelenggarakan penyuluhan (Sutantohadi, 2018), memosisikan peran tokoh dan kesadaran masyarakat (Teja, 2017), penegakan peraturan hukum (Kusumawati, 2018), dan lain-lain. Peneliti bertugas menyusun desain yang paling tepat untuk solusi masalah.

Selalu ada kekurangan dalam suatu desain, dalam arti tidak ada desain yang sempurna. Uji coba pada rumusan desain penyelesaian masalah harus dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) bagi terciptanya desain yang lebih baik. Sebuah proyek terkadang dihadapkan pada kegagalan. Misalnya saja, kegagalan proyek konstruksi pemikiran teologi Hasan Hanafi (Hakim, 2010). Peneliti mesti menentukan desain yang paling realistis, paling konkrit, dan diterima oleh masyarakat secara umum. Pastikan desain tersebut merupakan desain baru yang tidak ada sebelumnya, namun efektif hingga masalah dapat ditangani secara tepat (Steinke et al., 2018).

Kesimpulan

Tuliskan desain terbaik yang dihasilkan untuk penyelesaian masalah berdasarkan inspirasi dari hadis Nabi Saw. dengan pendekatan *design thinking*. Desain tersebut bisa jadi tidak sama sekali baru tetapi merupakan modifikasi

dari temuan dan pandangan-pandangan para peneliti sebelumnya. Sebutkan pula keterbatasan dari penelitian ini, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk pemutakhiran desain secara lebih tepat. Terakhir, sampaikan pula rekomendasi bagi efektifitas penerapan desain yang telah dirancang.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka berikut pengutipan referensi harus menggunakan aplikasi pengutipan *references* Mendeley (Penyusun, 2020) minimal aplikasi *refereces* internal Microsoft Word (Darmalaksana, 2020c). Adapun bentuk daftar pustaka sesuai pengutipan referensi di bawah ini:

- Al-Ayyubi, M. Z. (2019). Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2), 148–166.
- Al Walidah, I. (2017). Tabayyun di Era Generasi Millenial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317–344.
- Anggraeny, K. D. (2017). Penafsiran Tindak Pidana Penodaan Agama dalam Perspektif Hukum. *Era Hukum-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 15(2).
- Bakir, M. (2019). Solusi Al-Qur'an Terhadap Ujaran Kebencian. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 75–92.
- Darmalaksana, W. (2019). Paper Template Design Thinking Methods for Learning Hadith. *Pusat Studi Data Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020c). Sitasi Ilmiah Menggunakan Perangkat References pada Microsoft Word. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1.
- Farida, U. (2018). Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-qur'an dan Hadis. *Riwayah*, 4(2), 315–336.
- Fauziah, N. (2019). *Penistaan Agama Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Universitas Islam Negeri" SMH" Banten.
- Hakim, L. (2010). Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 85–106.
- Henriksen, D., Richardson, C., & Mehta, R. (2017). Design thinking: A creative approach to educational problems of practice. *Thinking Skills and Creativity*, 26, 140–153.
- Hidayatulloh, M. T. (2014). Penistaan/Penodaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam di DKI Jakarta. *Harmoni*, 13(2), 104–116.

- Kusumawati, I. (2018). *Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Yang Terkait Dengan Ujaran Kebencian*.
- Kuswaya, A. (2013). Gerakan damai ala kelompok-kelompok islamis di dunia Islam. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 13(2), 291–302.
- Lestari, S. H., & HS, M. A. (2020). Kontekstualisasi Hadis 'Berkata Baik Atau Diam' Sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 117–130.
- Malik, A. (2017). Meme dan Visualisasi Kebencian Netizen dalam Kasus Penistaan Agama. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 13(2), 66–84.
- Mawarti, S. (2018). Fenomena hate speech dampak ujaran kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83–95.
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Wardhana, D. E. C. (2018). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252.
- Nurdin, N. (2017). Delik Penodaan Agama Islam Di Indonesia. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 19(1), 129–160.
- Penyusun. (2020). *Penggunaan Aplikasi Referensi untuk Karya Ilmiah*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/31415/>
- Retnaningsih, H. (2015). Ujaran Kebencian Di Tengah Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial. Sekretariat Jenderal DPR RI*, 7(21), 9–12.
- Rochim, A. (2018). *Analisis materi pendidikan akhlak dalam hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengar dan bermusuhan*. UIN Walisongo Semarang.
- Royani, Y. M. (2018). Ujaran Kebencian Menurut Ali Bin Abi Thalib. *Al-'Adl*, 11(1), 85–99.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat. *Dalam Jurnal Kalbiscientia: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2).
- Setiani, R. E. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 39–56.
- Steinke, G. H., Al-Deen, M. S., & LaBrie, R. C. (2018). Innovating information system development methodologies with design thinking. *Titel: Proceedings of the 5th Conference in Innovations in IT, Volume Nr. 5*.
- Sutantohadi, A. (2018). Bahaya berita hoax dan ujaran kebencian pada media sosial terhadap toleransi bermasyarakat. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Syahputra, I. (2017). Demokrasi virtual dan perang siber di media sosial: Perspektif Netizen Indonesia. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 457–475.
- Takdir, M. (2017). Potret Keteladanan Nabi Muhammad Dalam Membangun Perdamaian: Pandangan Hukum Islam Tentang Gerakan Radikalisme dan Makna Jihad. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(1), 119–135.
- Teja, M. (2017). Media Sosial: Ujaran kebencian Dan Persekusi. *Info Singkat*, 9–12.

- Wazis, K. (2019). Perlawanan Ahli Hadis terhadap Gerakan Radikalisme dalam Konstruksi Media Online. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1), 20–40.
- Zikri, A. (2019). Fitnah (Hoax); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 11(2), 102–120.
- Zulfiana, M. R. (2018). *Sanksi Terhadap Pelaku Penyebar Ujaran Kebencian Menurut Undang-Undang No 19 Tahun 2016 dan Hukum Pidana Islam*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.